

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA DAN KOPRA DI KECAMATAN TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO

SUSTAINABILITY ANALYSIS OF COCONUT AND COPRA FARMING IN TOLANGOHULA DISTRICT, GORONTALO REGENCY

Suryani, Amelia Murtisari, Karlena Arsyad*

Universitas Negeri Gorontalo

*email: karlena@ung.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [21 February 2025] Revised [28 April 2025] Accepted [31 May 2025]

ABSTRAK

Tujuan: untuk menganalisis pendapatan petani kelapa dan kopra serta mengevaluasi tingkat keberlanjutan usahatani kelapa dan kopra berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan pengelolaan di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. **Metodologi:** yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 50 responden dari Desa Gandasari dan Desa Margomulyo. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis biaya produksi, pendapatan kotor dan bersih, serta metode Analisis Keberlanjutan Multiaspek. **Hasil:** menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari usaha kelapa dan kopra sebesar Rp 13.176.800, dengan rincian pendapatan dari kelapa sebesar Rp 3.831.800 dan dari kopra sebesar Rp 9.345.000. Evaluasi multiaspek menunjukkan bahwa usahatani kelapa dan kopra di wilayah studi termasuk dalam kategori berkelanjutan pada keempat dimensi yang dianalisis. **Kebaruan:** dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multiaspek secara terpadu dalam menilai keberlanjutan usahatani kelapa dan kopra di tingkat rumah tangga, yang masing jarang dilakukan pada konteks wilayah Gorontalo. **Kesimpulan:** Penelitian ini juga memberikan gambaran mendalam mengenai kontribusi ekonomi kelapa dan kopra terhadap kesejahteraan petani lokal. Disimpulkan bahwa usahatani kelapa dan kopra di Kecamatan Tolangohula memiliki potensi keberlanjutan dan layak untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang ramah lingkungan. **Jenis Paper:** tulisan ini adalah Jenis Artikel Penelitian

Kata Kunci: Pendapatan; Petani; Kelapa; Kopra

ABSTRACT

Purpose: to analyze the income of coconut and copra farmers and assess the sustainability of coconut and copra farming based on economic, social, environmental, and management dimensions in Tolangohula District, Gorontalo Regency. **Methodology:** The research employed with purposive sampling involving 50 respondents from Gandasari and Margomulyo Villages. Data were collected through structured interviews and analyzed using cost analysis, gross and net income calculations, and a Multi-Aspect Sustainability Analysis approach. **Results:** show that the average household income of coconut and copra farmers is IDR 13.176.800, comparing IDR 3.831.800 from coconuts and IDR 9.345.000 from copra. The multi-aspect evaluation indicates that coconut and copra farming in the study area falls into the sustainable category across all analyzed dimensions. **Novelty:** of this research lies



*in the integrated use of a multi-aspect approach to assess the sustainability of coconut and copra farming at the household level an approach that is still rarely applied in the Gorontalo context. This study also provides an in depth understanding of the economic contribution of coconut and copra to the well being of local farmers. **Conclusion:** that coconut and copra farming in Tolangohula District has sustainable potential and is feasible to be developed as part of a local resource based and environmentally friendly economic strengthening strategy. **Type of Paper:** research article*

Keywords: Income; Farmers; Coconut; Copra

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis kaya akan sumber daya alam, salah satunya kelapa (*Cocos nucifera*), yang masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kelapa adalah komoditas perkebunan dengan wilayah tanam terluas di Indonesia, melampaui luas areal karet dan kelapa sawit, serta menempati posisi tertinggi diantara tanaman budidaya setelah padi (Pakaya et al., 2019). Berdasarkan data Kementerian Pertanian, luas areal kelapa di Indonesia mencapai lebih dari 3,6 juta hektar, menjadikannya tanaman perkebunan dengan sebaran terluas, melampaui karet dan kelapa sawit (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2021). Kelapa menjadi komoditas perkebunan penting bagi perekonomian nasional, terutama sebagai sumber minyak nabati dan produk ekspor (Andri, 2024). Pohon kelapa sendiri memiliki batang yang tinggi dan daun hijau yang panjang dapat menghasilkan lidi untuk sapu serta barang anyaman sebagai dekorasi; akar kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna dan obat-obatan (Geograf et al, 2023). Sejak lama, tanaman ini telah menjadi salah satu sumber penghasilan utama yang dimanfaatkan oleh para petani. Peningkatan permintaan terhadap produk kelapa, khususnya kopra, mendorong petani untuk terus mengembangkan usahatannya sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Abas et al., 2019).

Kopra, yang merupakan daging kelapa kering, menjadi bahan baku utama minyak kelapa mentah (CCO) dan produk turunannya. Untuk menghasilkan kopra berkualitas, diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dengan berat 3-4 kg (Kementerian Perdagangan RI, 2017). Selain minyak, kopra juga menghasilkan limbah berprotein tinggi yang umumnya digunakan sebagai pakan ternak. Kopra, yang merupakan daging kelapa kering, menjadi bahan baku utama minyak kelapa mentah (CCO) dan produk turunannya. Untuk menghasilkan kopra berkualitas, diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dengan berat 3-4 kg. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% -

65%, putih telur dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Gusnawati et al., 2024).

Tabel 1 Produksi Kelapa Kabupaten Gorontalo Tahun 2021-2023

No	Kecamatan	Produksi		
		2021	2022	2023
1	Batuda'a Pantai	570,73	570,73	570,73
2	Biluhu	996,63	996,63	996,63
3	Batuda'a	717,36	717,36	717,36
4	Bongomeme	4.296,26	5.013,26	5.013,26
5	Tabongo	1.090,10	1.090,10	1.075,76
6	Dungaliyo	269,18	269,18	269,18
7	Tibawa	2.768,22	2.951,77	2.951,77
8	Pulubala	4.161,50	4.161,50	4.161,50
9	Boliyohuto	823,02	962,11	962,11
10	Mootilango	1.055,71	1.055,71	912,31
11	Tolangohula	572,47	572,47	572,47
12	Asparaga	528,00	528,00	528,00
13	Bilato	466,05	466,05	466,05
14	Limboto	1.131,43	1.131,43	1.131,43
15	Limboto Barat	1.543,69	1.543,69	1.543,69
16	Telaga	360,25	360,25	360,25
17	Telaga Biru	493,60	493,60	493,60
18	Tilango	191,08	191,02	191,08
19	Telaga Jaya	146,02	146,02	191,08
		22.171,09	23.211,00	23.053,00

Sumber : BPS Kab. Gorontalo (2024)

Pengembangan agribisnis kelapa di Gorontalo perlu terus didorong, mengingat luasnya lahan yang tersedia. Jika produk turunan kelapa dikelola dengan baik, pendapatan petani bisa meningkat dan menjadi pelaku agribisnis yang lebih mandiri (Altieri, 1996). Oleh karena itu, penelitian mengenai pendapatan petani kelapa dan kopra menjadi sangat penting untuk dilakukan (Forum Program Studi Agribisnis FPIP-PTMA, 2024).

Untuk memastikan usaha tani kelapa dapat terus berkembang, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mardiatmoko & Mira, 2018). Keberlanjutan usahatani menjadi isu penting yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan lingkungan. Pendekatan multidimensional diperlukan untuk menilai sejauh mana sistem usahatani kelapa dan kopra mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan (Purwanto & Raharjo, 2019). Di Desa Gandasari dan Margomulyo, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidup dari kelapa dan kopra, oleh karena itu menjadikan sektor ini penting untuk terus dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat. Dalam bidang



riset dan kajian mengenai keberlanjutan, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus dilakukan pada komoditas perkebunan kelapa (Rasihen et al., 2021) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada aspek produktivitas dan keuntungan finansial tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial petani. Usahatani kelapa dan kopra yang berbasis pada pendekatan keberlanjutan perlu diterapkan untuk mendukung ketahanan ekonomi petani dan meningkatkan kualitas hidup mereka, serta menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar daerah pertanian (Wigena et al., 2009) (Khairunnisa et al., 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan usahatani kelapa dan kopra di Kecamatan Tolangohula dengan menggunakan pendekatan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengambil kebijakan, penyuluh pertanian, dan petani dalam mewujudkan sistem pertanian kelapa yang lebih tangguh dan berkelanjutan (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2020) (Syahza & Mulono, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan usahatani kelapa dan kopra di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah petani kelapa dan kopra aktif di Desa Gandasari dan Desa Margomulyo. Jumlah responden yang ditetapkan sebanyak 50 orang.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari laporan desa, dinas pertanian, dan sumber relevan lainnya (Arsyad et al., 2024). Data dianalisis dengan dua pendekatan utama:

1. **Analisis Usahatani:** meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih petani kelapa dan kopra. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi dan tingkat keuntungan usahatani (Soekartawi, 2002).
2. **Multiaspect Sustainability Analysis (MSA):** metode ini digunakan untuk mengukur status keberlanjutan dengan pendekatan multi-aspek, meliputi aspek ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi. MSA memberikan nilai indeks kinerja keberlanjutan yang dapat digunakan untuk penilaian kondisi saat ini dan untuk merumuskan strategi pengembangan ke depan (Firmansyah, 2022). Metode ini sesuai untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat keberlanjutan dalam berbagai sektor pertanian.

Selain itu, pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapang, dan dokumen pendukung (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penjualan kelapa dan kopra pada penelitian ini dilakukan melalui analisis biaya produksi, penjualan kotor dan penjualan bersih.

Tabel 2. Biaya Produksi Kelapa

Biaya Produksi	Rata-rata (Rp)
Biaya Pupuk	1.194.000
Biaya Kerja Pemupukan	757.000
Biaya Kerja Pemeliharaan	1.042.000
Biaya Kerja Panen	1.083.000
Biaya Transportasi	742.000
Biaya Lain-Lain	747.000
Total biaya produksi	5.565.000

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 3. Biaya Produksi Usahatani Kopra

Biaya Produksi	Rata-rata (Rp)
Biaya Penjemuran	547.000
Biaya Pengupasan dan Congkel Kelapa	499.000
Biaya Transportasi	468.000
Biaya Lain-Lain	598.000
Total Biaya Produksi	2.112.000

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 4. Biaya Produksi Usahatani Kopra

Uraian	Rata-rata (Rp)
Usahatani Kelapa	5.565.000
Produksi Kopra	2.112.000
Total Biaya	7.677.000

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 5. Penerimaan Kotor Kelapa

Uraian	Rata-rata
Jumlah Penjualan (Kg)	5.873
Harga Penjualan (Rp)	1.600
Penjualan Kotor (Rp)	9.396.800

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 6. Penerimaan Kotor Kopra

Uraian	Rata-rata
Jumlah Penjualan (Kg)	1.273
Harga Penjualan (Rp)	9.000
Penerimaan (Rp)	11.457.000

Sumber : Data diolah, Tahun 2024s

Tabel 7. Total Penerimaan Usahatani Kelapa dan Kopra

Uraian	Rata-rata
Usahatani Kelapa	9.396.800
Usaha Kopra	11.457.000
Total Penerimaan	20.853.800

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 8. Pendapatan Bersih Kelapa

Uraian	Rata-rata
Penjualan Kotor	9.396.800
Biaya Produksi	5.565.000
Pendapatan Bersih	3.831.800

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 9. Pendapatan Bersih Kopra

Uraian	Rata-rata
Penjualan Kotor	11,457.000
Biaya Produksi	2.112.000
Pendapatan Bersih	9.345.000

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Tabel 10. Total Pendapatan Bersih Usahatani Kelapa dan Kopra

Uraian	Rata-rata
Usahatani Kelapa	3.831.800
Usaha Kopra	9.345.000
Total Pendapatan Bersih	13.176.800

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Hasil penelitian usahatani kelapa di Desa Gandasari dan Margomulyo menunjukkan bahwa rata-rata penjualan kotor kopra per tahun mencapai Rp 9.396.800, dengan biaya

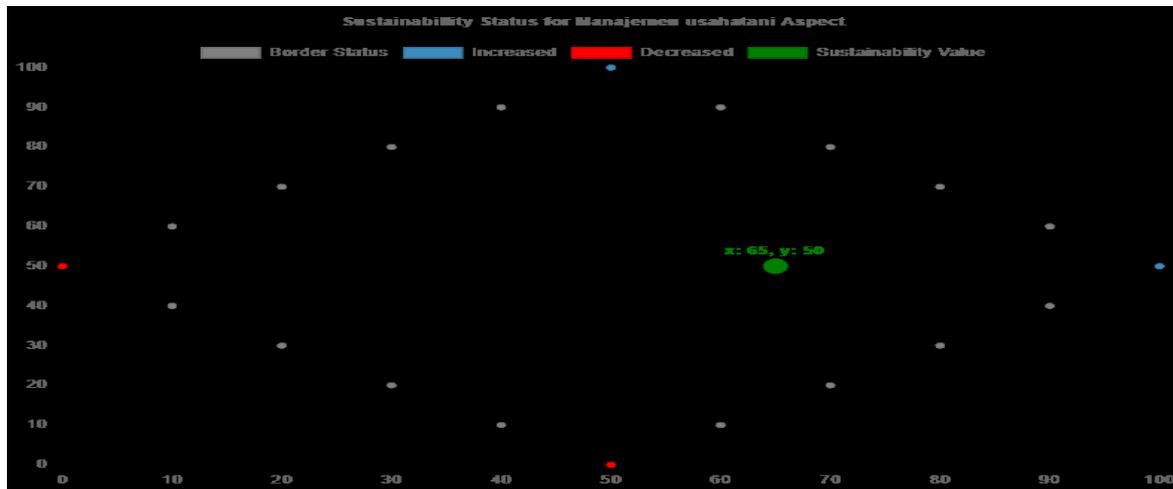
produksi rata-rata Rp 5.565.000, sehingga pendapatan bersihnya sebesar Rp 3.831.800. Sementara itu, penjualan kotor kelapa rata-rata mencapai Rp 11.457.000/tahun, dengan biaya produksi Rp 2.122.000/tahun, menghasilkan pendapatan bersih Rp 9.345.000/tahun. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan dalam pendapatan petani antara yang menjual kopra dan buah kelapa, di mana petani kopra memiliki pendapatan bersih yang lebih tinggi karena pengolahan kelapa memberikan nilai tambah. Meskipun biaya produksi kopra lebih tinggi, selisih harga jualnya jauh lebih besar, dan pasar kopra yang lebih stabil memberikan kepastian pendapatan yang lebih baik bagi petani.

Asumsi peneliti tersebut sejalan dengan data BPS RI (2024) yang menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan nilai tambah signifikan. Meskipun biaya produksi kopra lebih tinggi, keuntungan yang diperoleh lebih besar karena harga jual kopra per kilogram jauh lebih tinggi dibandingkan kelapa mentah, sehingga petani yang beralih ke produksi kopra dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

Menurut Halid et al. (2021), pengolahan kopra memberikan keuntungan jauh lebih besar dibandingkan penjualan kelapa gelondongan, dengan pendapatan petani pengolah kopra yang lebih tinggi. Pendapatan petani, sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya produksi, menunjukkan bahwa petani yang mengolah kopra memperoleh pendapatan bersih lebih besar. Jaffee & Morton (1995), menjelaskan bahwa nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra memungkinkan petani memperoleh pendapatan lebih tinggi, berkat peningkatan harga jual yang signifikan. Proses pengolahan juga meningkatkan kualitas dan stabilitas produk, yang berdampak pada harga jual yang lebih tinggi. Semakin besar skala produksi, semakin rendah. Kumbhakar & Lovell (2020) menambahkan bahwa semakin besar skala produksi, semakin rendah biaya rata-rata per unit, menjelaskan mengapa petani kopra dapat menurunkan biaya produksi per kilogram dibandingkan petani kelapa. Pengolahan produk pertanian menjadi kopra dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan menyediakan sumber pendapatan yang lebih stabil dan lebih tinggi, serta meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja di komunitas pedesaan (Dorward et al., 2004) (Hestina et al., 2022).

Penelitian di Desa Lameomeong, Kabupaten Bombana, menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendapatan petani antara yang menjual kopra dan buah kelapa, dengan pendapatan rata-rata petani kopra mencapai Rp 11.610.995 per produksi, sedangkan petani kelapa gelondong hanya mendapatkan Rp 3.863.719. Pendapatan yang lebih tinggi bagi

petani kopra disebabkan oleh harga jual yang lebih tinggi, meskipun biaya produksinya juga lebih besar, dan pasar kopra yang lebih stabil memberikan kepastian pendapatan yang lebih baik (Kasdianti et al., 2023).

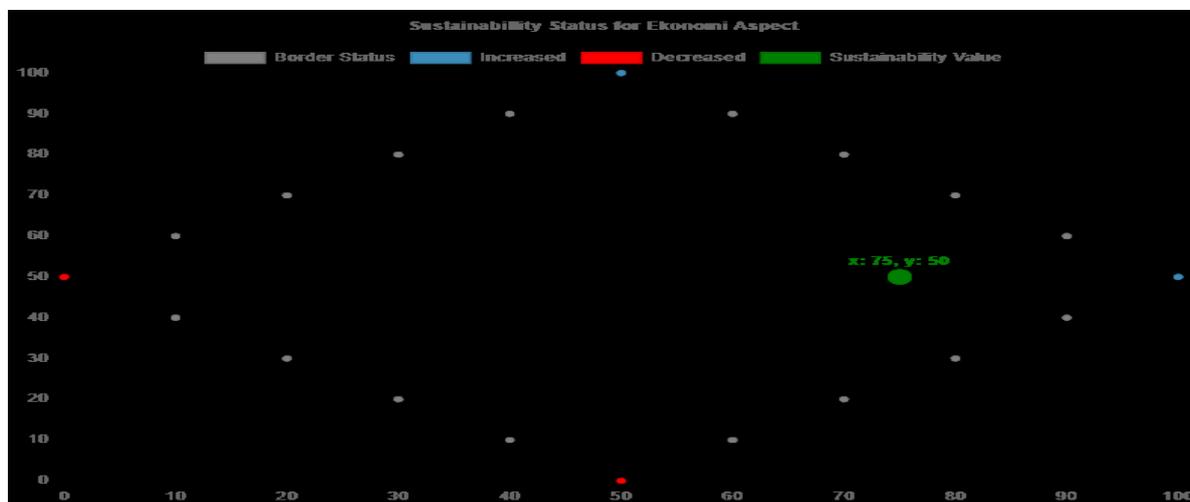


Gambar 1. Sustainability Status for Manajemen Usaha Tani Aspect

Analisis keberlanjutan usaha tani kelapa di Desa Gandasari dan Margomulyo menunjukkan bahwa aspek manajemen dalam kondisi baik, dengan skor indeks berkelanjutan 65,0 dan 50,0. Namun, stabilitas kinerja manajemen ini rentan terhadap fluktuasi di masa depan jika tidak dikelola dengan baik, dan keberlanjutan dapat meningkat atau menurun tergantung pada pemeliharaan aspek manajerial. Sumber daya tenaga kerja, baik dari keluarga maupun luar, berperan penting dalam keberlanjutan usaha tani. Komposisi tenaga kerja memengaruhi performa usaha. Penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama kelompok tani, perawatan rutin seperti pemangkasan gulma, serta dukungan terhadap tumpang sari dan penjualan langsung kopra atau kelapa. Kombinasi tenaga kerja keluarga dan luar dianggap lebih efektif, dan mayoritas responden mendukung penggunaan sumur bor sebagai sumber air, dengan harapan manajemen yang fleksibel dapat memperkuat keberlanjutan usaha tani kelapa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanjung et al. (2019) di Kabupaten Riau menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tani kelapa sangat dipengaruhi oleh aspek manajerial yang baik, serta pemanfaatan sumber daya tenaga kerja baik dari keluarga maupun luar. Dalam penelitian tersebut, pengelolaan yang efisien dan perawatan rutin seperti pemangkasan dan pengendalian gulma terbukti meningkatkan hasil produksi dan menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran kelompok tani dalam meningkatkan keterampilan manajerial dan memperkuat daya saing usaha tani kelapa di pasar lokal dan global (Tanjung, Siregar, & Lubis, 2019).

Kajian di wilayah penghasil kelapa menunjukkan bahwa manajemen usahatani, termasuk efisiensi penggunaan tenaga kerja dan partisipasi keluarga, sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Penelitian di Kecamatan Pengabuan, Jambi, mengungkapkan bahwa kombinasi tenaga kerja keluarga dan eksternal berpengaruh positif pada produktivitas dan kelangsungan usaha dengan mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan keterampilan (Saragih et al., 2020). Studi di Jember menekankan pentingnya keberlanjutan dalam sistem pertanian tradisional kelapa, yang memerlukan inovasi dalam praktik dan manajemen, termasuk pengelolaan hama dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Peningkatan kapasitas manajemen melalui pelatihan dan keterlibatan keluarga juga penting untuk menjaga kualitas produksi dan daya saing di pasar (Pawiengla et al., 2020).



Gambar 2. Sustainability Status for Ekonomi Aspect

Indeks keberlanjutan dimensi ekonomi usaha tani kelapa di Desa Gandasari dan Margomulyo menunjukkan skor 75,0 (berkelanjutan), mencerminkan kondisi ekonomi yang baik. Faktor pendorong utama meliputi pendapatan dari penjualan kelapa dan kopra, kesulitan memperoleh informasi harga pasar, serta kebutuhan usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Peneliti menyimpulkan bahwa keberlanjutan ekonomi didukung oleh pendapatan dari penjualan kopra dan kelapa serta distribusi pemasaran yang luas, namun akses informasi harga yang lebih baik dan diversifikasi usaha diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan. Keseimbangan antara pendapatan utama dan usaha alternatif menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan ekonomi sektor ini.

Studi yang dilakukan oleh Nalius et al. (2023) mengungkapkan petani kelapa sawit di Kabupaten Sekadau menghadapi tantangan dalam memasarkan hasil panen dan

mendapatkan informasi harga yang akurat, yang mempengaruhi pengelolaan usaha tani secara berkelanjutan. Kurangnya akses informasi harga menyulitkan petani dalam menentukan waktu dan metode pemasaran yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan indikator pertanian berkelanjutan yang mencakup akses informasi dan pemanfaatan sumber daya (Mucharam et al., 2022).

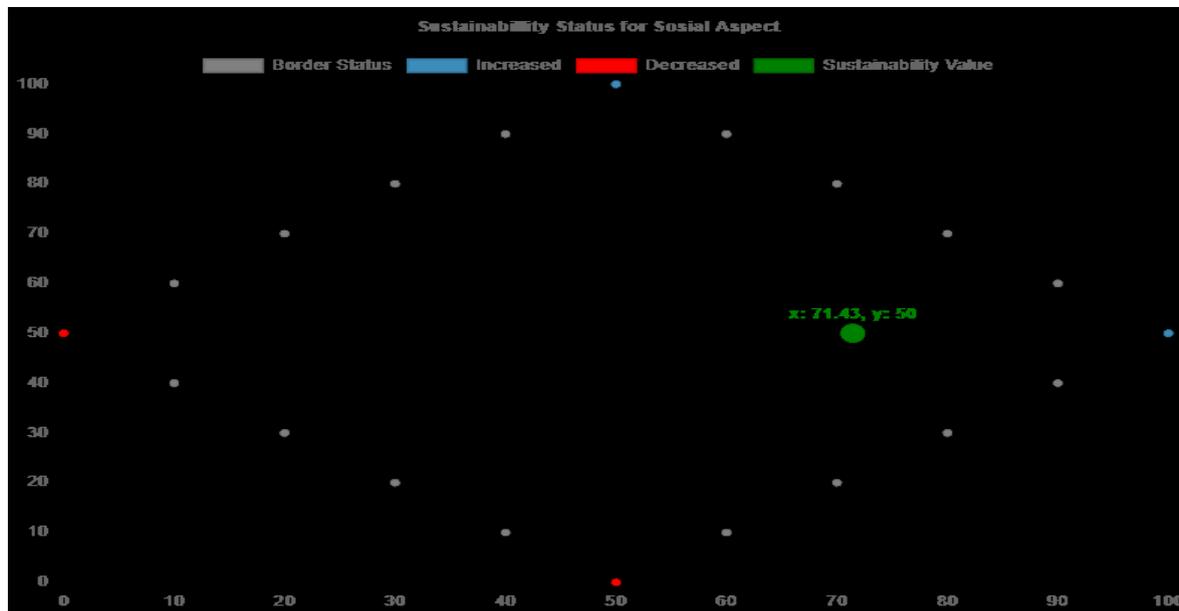
Diversifikasi usaha merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan menjaga stabilitas ekonomi. Petani dengan usaha sampingan lebih tangguh menghadapi perubahan pasar dan ancaman bencana alam. Meskipun kondisi ekonomi saat ini stabil, pengelolaan yang bijak dan inovasi dalam usaha tani tetap diperlukan untuk memastikan keberlanjutan di masa depan (Mucharam et al., 2022).



Gambar 3. Sustainability Status for Lingkungan Aspect

Hasil analisis menggunakan MSA menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan dimensi lingkungan dari usaha tani kelapa di Desa Gandasari dan Margomulyo memiliki skor 65,0, mencerminkan kondisi lingkungan yang baik. Keberlanjutan ini dapat berfluktuasi tergantung pada pengelolaan lingkungan, mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap praktik pertanian berkelanjutan dan dampak faktor lingkungan seperti perubahan iklim dan penggunaan pestisida. Kesadaran akan potensi risiko penggunaan pestisida secara berlebihan diakui oleh 58,0% responden, menegaskan pentingnya penggunaan pestisida secara bijaksana. Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air serta mempengaruhi keanekaragaman hayati (Mucharam et al., 2022). Selain itu, kekeringan dan curah hujan tinggi berdampak negatif terhadap produktivitas tanaman kelapa, menunjukkan pengaruh signifikan faktor lingkungan terhadap hasil pertanian. Preferensi petani terhadap metode tradisional, seperti pengeringan kopra tanpa oven, mencerminkan kesesuaian dengan kondisi lokal. Hasil ini menunjukkan perlunya strategi lingkungan yang

lebih baik untuk mendukung keberlanjutan usaha tani kelapa, dengan mendorong adopsi praktik berkelanjutan dan edukasi tentang risiko pestisida serta mitigasi dampak iklim melalui penyuluhan dan pelatihan.



Gambar 4. Sustainability Status for Sosial Aspect

Hasil analisis menggunakan MSA menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan dimensi sosial untuk usaha tani kelapa di Desa Gandasari dan Margomulyo memperoleh skor 71,43, yang menunjukkan bahwa kondisi sosial dalam konteks usaha tani ini cukup baik. Namun, meskipun skornya berada dalam kategori berkelanjutan, nilai pada sumbu y yang sebesar 50 menandakan bahwa terdapat potensi perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, tergantung pada pengelolaan kondisi sosial yang ada saat ini. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan perhatian pada pengembangan kapasitas sosial komunitas. Mayoritas responden masih menerapkan praktik tradisional dalam pertanian, yang dapat menjadi fondasi kuat tetapi juga menghambat adaptasi terhadap perubahan. Integrasi tradisi dengan teknik modern penting untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha tani kelapa. Produksi kopra yang masih tradisional berdampak signifikan pada keberlanjutan ekonomi, namun tanpa inovasi dan teknologi modern, efisiensi dan produktivitas usaha tani akan terbatas. Penelitian oleh Saputra (2024) menunjukkan bahwa adopsi praktik modern dalam pertanian, seperti penggunaan teknologi pertanian presisi, dapat meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani.

Sebagian besar responden menunjukkan minat tinggi terhadap penyuluhan dan pelatihan terkait usahatani kelapa dan produksi kopra, mencerminkan kesadaran akan

pentingnya pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani. Penelitian oleh Novita et al., (2021) menegaskan bahwa penyuluhan pertanian penting untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik berkelanjutan, produktivitas, dan daya saing produk. Selain itu, partisipasi anggota keluarga dalam pengelolaan usaha tani dan pengambilan keputusan juga krusial, karena dapat meningkatkan produktivitas dan memperkuat solidaritas komunitas tani.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani kelapa dan kopra di Desa Gandasari dan Margomulyo mencapai Rp 13.176.800, dengan kontribusi pendapatan dari kelapa sebesar Rp 3.831.800 dan dari kopra sebesar Rp 9.345.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa produksi kopra memberikan nilai tambah yang signifikan, mendorong petani untuk beralih dari penjualan kelapa mentah ke pengolahan kopra, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, status keberlanjutan usahatani kelapa dan kopra di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, berada dalam kategori baik dari dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pertanian yang diterapkan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, serta dikelola dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penelitian ini serta kepada Kepala Desa Gandasari dan Margomulyo yang telah memberikan izin dan akses kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2019). Analisis Biaya dan Pendapatan UsahaTani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *Agrinesia*, 3(3), 151–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v3i3.9744>
- Altieri, M. (1996). The Science of Sustainable Agriculture. In *Agroecology Systemsrestry Systems* (2nd ed.). CRC Press. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.1201/9780429495465/agroecology-miguel-altieri>
- Arsyad, K., Purba, B., Rosihana, R. E., Haryasena, Nurjannah, Mokui, H. T., Sugiharjo, J., Gobel, M. R., Abdullah, S., Rela, I. Z., Tauran, S. F., Purba, P. B., Silalahi, F. T. R., Febrinova, R., Hippy, M. Z., Hindardjo, A., Purba, D. S., Machieu, S. R., Purnami, N. M., ... R, S. A. (2024). *Metode Penelitian Dalam Bisnis dan Ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Gorontalo Dalam Angka 2022. In *Kota Bukittinggi*

- Dalam* *Angka.*
<https://gorontalo.kab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/3119cb806391aa461e2d77c9/kabupaten-gorontalo-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Nilai Tukar Petani 2024. In *BPS Provinsi Aceh* (Vol. 24).
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/22/291aa5af0e7cc933bfe5b6a7/statistik-nilai-tukar-petani-2024.html>
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI. (2021). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. In *Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian*.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Dorward, A., Kydd, J., Morrison, J., & Urey, I. (2004). A Policy Agenda for Pro-Poor Agricultural Growth. *World Development*, 32(1), 73–89.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.06.012>
- Firmansyah, I. (2022). Multiaspect Sustainability Analysis (Theory and Application). *Expert Simulation Program Article*, 1, 1–14. <https://exsimpro.com/wp-content/uploads/2022/09/Multiaspect-Sustainability-Analisis-Exsimpro-Article-2022.pdf>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). The State of Agricultural Commodity Markets 2020. In *The State of Agricultural Commodity Markets 2020*. FAO.
<https://doi.org/10.4060/cb0665en>
- Forum Program Studi Agribisnis FPIP-PTMA. (2024). *Analisis Nilai Tambah Produk Pisang Salai Goreng pada Industri Rumah Tangga di Kabupaten Kepahiang*. UMM Press.
- Gusnawati, Jopang, & Husriadi. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Penjualan Kopra Di Desa Nambo Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 24–42.
<https://exsimpro.com/wp-content/uploads/2022/09/Multiaspect-Sustainability-Analisis-Exsimpro-Article-2022.pdf>
- Halid, R., Saleh, Y., & Bakari, Y. (2021). Analisis Nilai Tambah Kelapa Di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v6i1.13641>
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E. S., Dabukke, F. B. M., Erwidodo, Azhari, D., & Darwis, V. (2022). Industri Kelapa Indonesia: Kinerja Dan Perspektif Pengembangan Menuju Peningkatan Nilai Tambah Dan Daya Saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55–69. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.55-69>
- Jaffee, S., & Morton, J. (1995). Marketing Africa's High-Value Foods: Comparative Experiences of an Emergent Private Sector. In *Marketing Africa's High-Value Foods .Comparative Experiences of an Emergent Private Sector*. Kendall/Hunt Publishing Company. <http://documents.worldbank.org/curated/en/910891493330747787/pdf/99104-PUB-marketing-foods-Box393192B-OUO-9.pdf%0Ahttps://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/19946797601>
- Kasdianti, E., Hasriani, Renaldi, M., Lianti, N., Yusmirah, Purbaningsih, Y., & Masitah. (2023). Analisis Perbandingan Pendapatan Kelapa Gelondong. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.306>
- Khairunnisa, Saleh, A., & Anwas, O. M. (2019). Penguatan Kelembagaan Petani Padi Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Teknologi IPB Prima. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.23460>



- Kumbhakar, S. C., & Lovell, C. A. K. (2020). Stochastic Frontier Analysis. In *International Series in Operations Research and Management Science*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7961-2_7
- Mardiatmoko, G., & Mira, A. (2018). Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.). In *Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura*. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Mucharam, I., Rustiadi, E., Fauzi, A., & Harianto. (2022). Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 9(2), 61–81. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.28038>
- Nalius, Maswadi, & Fitrianti, W. (2023). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 684–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.21.3.675-683>
- Novita, R., Hanafie, U., & Ferrianta, Y. (2021). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas padi di Desa Karya Makmur Kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala. *JTAM: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 5(3), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v5i3.5943>
- Pakaya, M. R., Saleh, Y., & Wibowo, L. S. (2019). Analisis Pemasaran Kopra Di Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18527>
- Pawiengla, A. A., Yunitasari, D., & Adenan, M. (2020). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember Sustainability Analysis of Smallholder Coffee Farm Management in District of Silo, Jember Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Volume 4, Nomor (2020:701-71. [urnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis \(JEPA\)](https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.01), 4(4), 701–714. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.01>
- Rasihen, Y., Adhi, A. K., & Suprehatin. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Perkebunan Kelapa Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 177–187. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.177-187>.
- Saputra, R. (2024). Pengaruh Inovasi Teknologi terhadap Produktivitas Pertanian (Study Literature Review). *JGPP: Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 2(4), 94–102. <https://doi.org/https://greenationpublisher.org/JGPP/issue/view/31>
- Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Rosda*. Alfabeta. <https://elibrary.nusamandiri.ac.id/readbook/211095/hukum-pajak-dan-perpajakan-dengan-pendekatan-mind-map.html>
- Syahza, A., & Mulono, A. (2022). *Keberlanjutan dan Tantangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dalam Bingkai Tata Kelola Kehutanan*. https://www.researchgate.net/publication/366633211_Keberlanjutan_dan_Tantangan_Perkebunan_Kelapa_Sawit_Rakyat_dalam_Bingkai_Tata_Kelola_Kehutanan
- Wigena, I. G. P., Siregar, H., Sudradjat, & Sitorus, S. R. P. (2009). Desain Model Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Sistem Dinamis (Studi Kasus Kebun Kelapa Sawit Plasma PTP Nusantara V Sei Pagar , Kabupaten Kampar , Provinsi Riau). *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(1), 81–108. <https://doi.org/10.21082/jae.v27n1.2009.81-108>